

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan manusia agar meyakini dan mengamalkan ajaran Islam serta dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia sekarang dan dunia nanti. Jadi Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengatur hubungan individu dengan Allah SWT dalam rangka pencapaian kebahagiaan sejati semata, melainkan Pendidikan Agama Islam dengan nilai-nilai yang ada didalamnya telah dijadikan sebagai penyangga kehidupan yang harmonis dan damai antar sesama warga negara. Dengan kata lain, agama telah menjadi landasan kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal ini seperti tercantum dalam Undang-Undang Pasal 3 Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Menyadari akan urgensinya Pendidikan Agama Islam, maka setiap manusia mempunyai kedudukan yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Upaya-upaya pemerataan pendidikan (baik bidang umum maupun bidang agama) tidak hanya ditujukan kepada anak yang normal saja, akan tetapi juga bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini tercantum dalam QS. ‘Abasa ayat 1-4 yang berbunyi :²

¹ Depag RI Jakarta, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam: Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*, Depag RI, Jakarta, 2003, hlm. 1.

² Moh Zuhri, *Terjemah Juz ‘Amma (Juz XXX)*, Pustaka Amani, Jakarta, 1994, hlm. 89.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكَى ۝ أَوْ يَذَّكَّرُ ۝ فَتَنْفَعُهُ الذِّكْرَى ۝

Artinya: “ Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,. Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), tau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya.” (QS. ‘Abasa: 1-4).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak tunarungu meliputi beberapa aspek pembelajaran, diantaranya aspek Al-Qur’an, aspek keimanan, aspek ibadah, dan aspek akhlak. Didalam aspek Al-Qur’an meliputi membaca dan menulis ayat Al-Qur’an dengan baik dan benar. Didalam aspek keimanan meliputi pembelajaran rukun Iman dan rukun Islam. Didalam aspek ibadah meliputi pembelajaran praktik wudhu, shalat, puasa, dan zakat fitrah. Dan didalam aspek akhlak meliputi pembelajaran menjaga kebersihan dan sopan santun.³

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Dikatakan berkarakter khusus sebab mereka selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, dan juga fisik. Diantara anak yang termasuk berpredikat ABK adalah tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan beberapa anak yang memiliki gangguan perilaku lainnya.⁴

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus telah diberikan fasilitas berupa Sekolah Luar Biasa (SLB), yaitu sekolah yang diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus agar mereka mendapatkan ilmu serta hak-haknya sebagaimana manusia normal yang hidup di muka bumi. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya, yaitu: SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk

³ Depag RI Jakarta, *Op.Cit*, hlm. 35-36.

⁴ Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak? Buku Pintar Sekolah Alam/Outbound, Home Schooling, dan Anak Berkebutuhan Khusus*, DIVA Press, Jogjakarta, 2010, hlm. 127.

tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk tunaganda.⁵

Berbicara mengenai gangguan pendengaran (tunarungu) adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan / tidak berfungsinya sebagian/ kurang dengar (*low of hearing*) atau seluruh alat pendengaran/ tuli (*deaf*) sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.⁶

Penyebab anak tunarungu diklasifikasikan secara etiologis dan menurut tarafnya. Secara etiologis, terjadi pada saat sebelum dilahirkan, saat kelahiran, dan saat setelah kelahiran. Pada saat sebelum kelahiran dikarenakan salah satu atau kedua orangtua anak menderita tunarungu, saat ibunya mengandung terserang suatu penyakit pada kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga, dan dikarenakan keracunan obat-obatan seperti obat penggugur kandungan, serta alkohol. Pada saat kelahiran dikarenakan persalinan dibantu dengan penyedotan (tang) dan bayi yang lahir *premature* (kurang umur). Pada saat setelah kelahiran dikarenakan terjadinya infeksi pada otak dan kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam.⁷

Klasifikasi anak tunarungu menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes audiometris. Tingkat ketunarunguannya adalah sebagai berikut :⁸

Tingkat I : kehilangan kemampuan mendengar 35–54 dB.

Tingkat II : kehilangan kemampuan mendengar 55-69 dB.

Tingkat III: kehilangan kemampuan mendengar 70-89 dB.

Tingkat IV: kehilangan kemampuan mendengar 90 dB keatas.

⁵ Satmoko Budi Santoso, *Ibid*, hlm. 128.

⁶ Agustyawati, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Lembaga Penelitian UIN Jakarta, Jakarta Selatan, 2009, hlm. 48.

⁷ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, PT Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm. 94.

⁸ Sutjihati Somantri, *Ibid*, hlm. 95.

Berdasarkan uraian diatas, jadi dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran, maka individu tersebut juga mengalami hambatan dalam berbicara sehingga akan susah dalam memahami sesuatu. Dalam hal ini, maka anak tunarungu membutuhkan layanan khusus yang berbeda dengan siswa normal lainnya.

Layanan khusus yang digunakan guru untuk pembelajaran siswa tunarungu adalah dengan pendekatan manual dan pendekatan oral. Pendekatan manual adalah dengan bahasa isyarat (*sign-language*) dan mengeja jari (*finger spelling*). Bahasa isyarat adalah sistem gerakan tangan yang melambangkan kata. pengejaan jari adalah “mengeja” setiap kata dengan menandai setiap huruf dari satu kata. Sedangkan pendekatan oral yakni dengan membaca gerak bibir dan menggunakan alat visual untuk mengajar membaca (*speech reading*), dan sejenisnya.⁹ Dengan pendekatan oral ini maka siswa tunarungu dapat memperluas komunikasi dengan masyarakat sekitarnya dan dapat memungkinkan kegiatan belajar mengajar yang lebih sistematis.

Dari layanan khusus pendekatan manual dan pendekatan oral tersebut, maka pihak sekolah khususnya guru PAI sebagai pihak yang mendidik dan membimbing, maka harus menerapkannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, orangtua juga turut andil dalam pembelajaran pendidikan Islam. Sebab dari orangtua kita dapat mengetahui apakah pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sudah diajarkan di sekolah dapat di aplikasikan anak tunarungu dengan baik atau belum dalam kehidupan sehari-hari ketika di lingkungan rumah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan manual dan pendekatan oral tersebut, tentu ada faktor pendukung dan penghambat yang terjadi. Sebab keberhasilan proses pembelajaran bukan

⁹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Prenada Media Group, Jakarta, 2004, hlm. 222.

hanya bergantung pada siswa, guru, ataupun lembaganya saja, tetapi lebih dari itu kerjasama antar pihak-pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan (proses belajar) termasuk didalamnya lingkungan belajar itu sendiri berpengaruh besar terhadap pencapaian tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Adapun faktor pendukung dan penghambat yang terjadi bisa dari faktor internal maupun dari faktor eksternal. Faktor internal dapat berupa aspek fisiologis (jasmani) dan aspek psikologis (rohani) siswa tunarungu, seperti motivasi, reaksi, konsentrasi, pemahaman, perhatian, pengamatan, tanggapan, ingatan, berfikir, dan bakat dari dalam diri siswa.¹⁰ Sedangkan faktor eksternal dapat berupa faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Didalam lingkungan keluarga seperti kondisi ekonomi keluarga, hubungan emosional anak dengan orangtua, dan cara orangtua mendidik anak.¹¹ Didalam lingkungan sekolah seperti guru, pegawai, administrasi, dan teman-teman sekolah.¹² Dan didalam lingkungan masyarakat seperti tetangga dan teman-teman sepermainan siswa. Selain itu faktor instrumental seperti tujuan pencapaian pembelajaran, kurikulum, dan sarana prasarana sekolah juga turut mempengaruhi jalannya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.¹³

Berbagai permasalahan tidak akan pernah terlepas dalam dunia pendidikan, begitu juga dalam lembaga pendidikan yang menjadi objek kajian peneliti. Sebelum melakukan penelitian di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, peneliti telah melakukan observasi (pre-riset). Dalam pre-riset itulah peneliti mengetahui dan menemukan beberapa problem/hambatan dalam proses pembelajarannya, terutama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

¹⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 1997, hlm. 38-44.

¹¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum : Dalam Lintasan Sejarah*, CV Pustaka Setia, Jakarta, 2003, hlm. 248-251.

¹² Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, AH Ba'dillah Press, Jakarta, 2003, hlm. 106.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 142-146.

Beberapa permasalahan/hambatan yang ada diantaranya, *pertama*, kurangnya tenaga pendidik di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak. *Kedua*, siswa tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak masih kurang dalam konsentrasi penyerapan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada aspek Al-Qur'an yang dikarenakan siswa memiliki hambatan fisiologis (jasmani) dalam pendengaran dan dalam berbicara. *Ketiga*, fasilitas sarana dan prasarana di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak masih mengalami keterbatasan. Satu ruangan kelas diberi sekat pembatas sehingga dapat digunakan untuk beberapa kelas. Meskipun satu kelas hanya terdiri dari beberapa siswa, namun kondisi kelas yang demikian terkesan kurang nyaman untuk belajar.¹⁴ Maka dari itu dibutuhkanlah beberapa upaya/solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut agar siswa tunarungu dapat melaksanakan pembelajaran dan membiasakannya dengan baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menjadi tertarik untuk meneliti dan menelaah lebih jauh tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus (tunarungu) terfokus pada penerapan pendekatan manual dan pendekatan oral, dengan judul skripsi **“Implementasi Pendekatan Manual dan Pendekatan Oral dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu Di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

B. Fokus Penelitian

Berpijak dari latar belakang yang sangat luas, maka disini peneliti memberikan batasan-batasan penelitian untuk mempertegas arah yang dituju dalam penelitian ini. Adapun fokus dalam penelitian kualitatif ini adalah Implementasi Pendekatan Manual dan Pendekatan Oral dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak.

¹⁴ Berdasarkan hasil pra-riset, observasi di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak, (Senin, 7 November 2016).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak ?
2. Bagaimana implementasi pendekatan manual dan pendekatan oral dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan manual dan pendekatan oral dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini, maka dapat mengetahui pentingnya pendekatan manual dan pendekatan oral dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi civitas akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur dan masukan untuk dijadikan pandangan dalam membina dan mendidik anak luar biasa khususnya tunarungu dalam aspek Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pegangan dan dapat memberikan kontribusi dalam melaksanakan pembelajaran yang berkualitas bagi anak luar biasa khususnya tunarungu.
- c. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat mempermudah komunikasi dan memahami anak tunarungu dengan menggunakan pendekatan manual dan pendekatan oral dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta mampu mengantisipasi permasalahan yang dapat menjadi penghambat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- d. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pemikiran dan pengetahuan sebagai modal untuk mempersiapkan diri sebagai calon pendidik
- e. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan rujukan dalam memahami Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada anak luar biasa khususnya anak tunarungu.